



Hubungan Partisipasi Dalam Pengelolaan Gabungan Kelompok Tani Dengan Status Kesehatan Hutan

M. Rizky Pratama¹, Rahmat Safe'i^{2*}, Hari Kaskoyo², Indra Gumay Febryano¹

¹Jurusan Kehutanan Universitas Lampung, Bandar Lampung

²Magister Kehutanan Universitas Lampung, Bandar Lampung

*Email: rahmat.safei@fp.unila.ac.id

ABSTRACT: *Implementation of community forest to provide access and increase the capacity of communities around forests in sustainable forest management. The purpose was to determine the relationship between participation in forest management with health of community forest clusters, which was carried out in October 2022 in the community forest of Margo Rukun and Harapan Santosa forest farmer groups, KPHL Batu Tegi, Tanggamus Regency, Lampung Province. The methodology is calculating community participation scores, calculating forest health indicators, and Spearman Rank correlation analysis. The results of this study indicate a high involvement in the process and utilization of gopoktan Margo Rukun members with a high average participation. Meanwhile, the level of involvement is high in the implementation and supervision stages of Gopoktan Harapan Santosa, with a high level of involvement. Forest health monitoring results show that there are 4 cluster plots with the final value of forest health status in cluster plot 1 (8.75) good category, cluster plot 2 (3.49) bad category, cluster plot 3 (8.25) good category, cluster plot 4 (3.30) bad category. The results of forest health monitoring health status in community forests with an average final value is 5.95 which is included in the medium category. The relationship between the level of participation and forest health status in the Margo Rukun Gapoktan lies in the planning, implementation, and utilization stages. In contrast, the Harapan Santosa Gapoktan lies in the implementation and utilization stages.*

Keywords: *Community forest, Forest farmer group, Forest health, Participation, Management*

DOI: 10.24259/jhm.v14i1.21640

1. PENDAHULUAN

Hutan lindung yang dimiliki oleh negara dapat dikelola oleh masyarakat dengan skema perhutanan sosial (Winarni dkk., 2016). Pelaksanaan HKm untuk memberikan akses dan peningkatan kapasitas masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan lestari untuk menjamin tersedianya kesempatan kerja untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial yang muncul di masyarakat (Dewi dkk., 2018). Salah satu tujuan dari program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yaitu untuk menjaga kelestarian kawasan hutan dan manfaat pada masyarakat sekitar hutan (Puspita dkk., 2020). Cara untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan hutan salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan (Basir dkk, 2020). Tujuan dari program HKm adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan, meratakan, dan memperluas pemanfaatan sumber daya hutan dengan tetap menjaga kelestarian dan fungsi hutan itu sendiri. (Kaskoyo dkk., 2017).

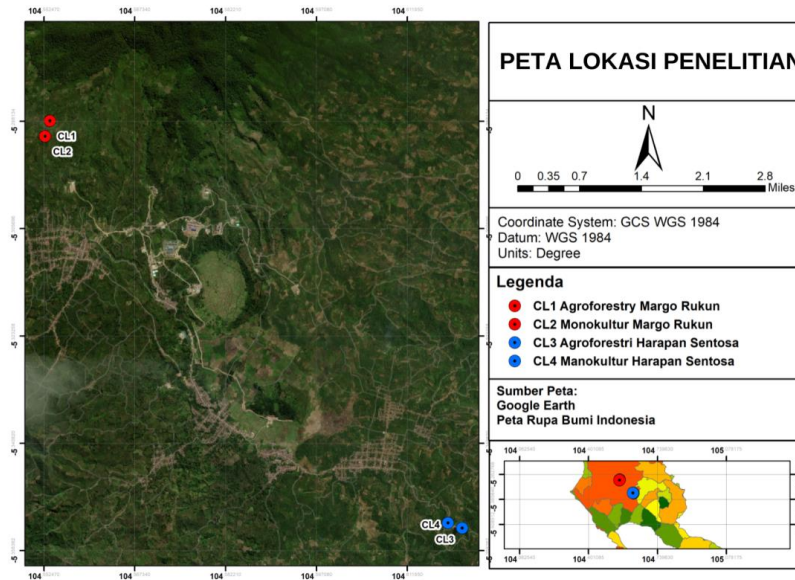
Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat saat pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan adalah cara untuk meningkatkan nilai sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Zulevi dan Adiwibowo, 2018). Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan kelompok yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan proyek pembangunan (Pribadiningtyas dkk, 2013). Partisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan yang dilakukan secara personal akan berbeda dengan pengelolaan secara kelompok karena dibutuhkan sistem pengelolaan yang terencana dan didukung dengan pelaksanaan kegiatan pengelolaan HKm secara berkelompok (Safe'i dkk., 2021a). Pengelolaan HKm akan berjalan baik salah satunya kelompok tani/kelompok tani hutan. Pengelolaan hutan secara lestari dapat dilihat dengan salah satu indikator keberhasilan, yaitu status kesehatan hutan sehingga dapat menentukan pengelolaan yang lebih baik (Safe'i dkk., 2019).

Kesehatan hutan merupakan salah satu kondisi dalam penilaian kondisi ekosistem hutan agar tetap menjalankan sekurang-kurangnya salah satu fungsi hutan secara efektif (Safe'i dkk., 2018). Biodiversitas, produktivitas, vitalitas dan kualitas tapak merupakan Indikator-indikator ekologis dari yang digunakan dalam pemantauan kesehatan hutan (Safe'i dkk., 2013). *Forest Health Monitor* (FHM) merupakan metode pemantauan kesehatan hutan yang bertujuan untuk mengetahui status kesehatan hutan. Kesehatan hutan dapat dijadikan referensi dalam menentukan apakah pengelolaan di kawasan hutan sudah berjalan baik atau belum (Haikal dkk, 2020). Sehingga, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat partisipasi dalam pengelolaan dengan status kesehatan hutan di hutan kemasyarakatan (Hkm) KPHL Batu Tegi, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian pada lahan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Gapoktan Margo Rukun dan Gapoktan Harapan Sentosa, KPHL Batu Tegi, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. KPHL Batutegi merupakan salah satu kawasan yang strategis sebagai penyangga kehidupan bagi masyarakat, sekaligus daerah tangkapan air dari daerah aliran sungai (DAS) Way Sekampung yang merupakan DAS prioritas Provinsi Lampung (Zeilika dkk., 2021) Penelitian dilakukan dari Bulan Oktober 2021 Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

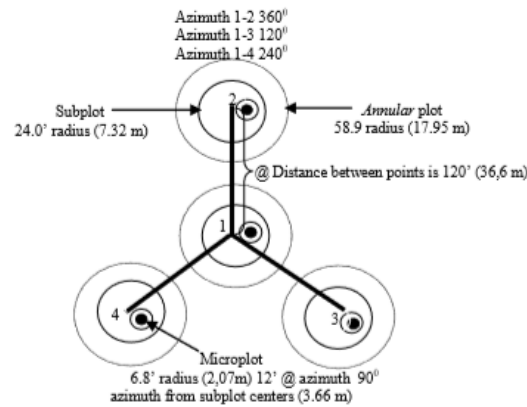


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan peralatan sebagai berikut: tally sheet, kertas mika, spidol permanen, paku payung, pita meter, meteran, *Global Positioning System* (GPS) dan *magic card*, kalkulator, dan panduan kuisisioner. Adapun objek pada penelitian ini adalah Gapoktan Margo Rukun dan Gapoktan Harapan Sentosa. Data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuisisioner kepada anggota kelompok tani hutan yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi dalam mengelola hutan dan observasi langsung di lapangan.

Penentuan jumlah responden menggunakan rumus Slovin dengan estimasi eror sebesar 15% (Arikunto, 2000), Gapoktan Margo Rukun beranggotakan 400 orang dan Gapoktan Harapan Sentosa beranggotakan 273 orang sehingga diperoleh jumlah responden untuk Gapoktan Margo Rukun sebanyak 40 responden dan Gapoktan Harapan Sentosa sebanyak 38 responden. Seperti dalam penelitian Safe'i dkk., (2021b), penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Forest Health Monitoring* (FHM) berdasarkan indikator biodiversitas (keanekaragaman jenis pohon), indikator produktivitas (LBDs pohon), indikator vitalitas (kerusakan pohon dan kondisi tajuk pohon) dan indikator kualitas tapak (pH). Adapun jumlah klaster-plot pengamatan yaitu berjumlah 4 klaster yang berdasarkan perspektif pengelolaan. Penentuan klaster-plot ini didasarkan pola tanam masyarakat. Desain klaster-plot pada Gambar 2



Gambar 2. Desain Klaster-plot FHM

2.3 Analisis Data

Data tingkat partisipasi dalam pengelolaan oleh gabungan kelompok masyarakat hutan dapat dihitung dengan menentukan skor dari masing-masing parameter dan menggunakan *Skala Likert*. Data parameter tiap indikator ekologis hutan diolah dan dianalisis dengan menghitung nilai akhir kesehatan hutan kemasyarakatan (NKHkm). Nilai akhir diperoleh dengan mengalikan tiap indikator kesehatan hutan dengan nilai tertimbang (Safe'i dkk.,2019). Nilai tertimbang pada tiap-tiap indikator yang digunakan merujuk pada penelitian sebelumnya dengan nilai sebesar 0.20 untuk produktivitas; 0.36 untuk biodiversitas, 0.25 untuk vitalitas dan 0.19 untuk kualitas tapak (Safe'i dkk.,2019). Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut

$$: \quad NKHkm = \sum NT \times NS$$

Keterangan:

NKHkm = nilai akhir kondisi kesehatan hutan kemasyarakatan;

NT = nilai tertimbang tiap-tiap indikator kesehatan hutan;

NS = nilai skor tiap-tiap indikator kesehatan hutan kemasyarakatan.

Kemudian, data yang terkumpul di analisis untuk mengetahui hubungan antara tingkat partisipasi terhadap kesehatan hutan kemasyarakatan menggunakan analisis koefisien korelasi dengan *Rank Spearman* menggunakan *software SPSS Statistics*. Uji ini dilakukan guna mengetahui hubungan positif atau negatif dari dua variabel analisis. Variabel pengamatan terdiri dari variabel X yaitu tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tahapan pengelolaan dan variabel Y yaitu nilai kesehatan hutan. Rumus yang dapat digunakan, sebagai berikut (Thirumalai dkk., 2017):

$$rs = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs = koefisien korelasi *Rank Spearman*

D = perbedaan ranking antara variabel X dan Y

n = jumlah kasus atau sampel yang diurutkan

Nilai Sig dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti (Djarwanto, 2014), melalui pendekatan apabila nilai Sig. <0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan, kemudian apabila nilai Sig. >0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Setelah itu Penentuan kategori hubungan dapat menggunakan interval koefisien (Tabel 1).

Tabel 1. Pedoman Kekuatan Hubungan

Keofisien	Kekuatan Hubungan
0,000 – 0,199	Korelasi Sangat Rendah/Lemah
0,200 – 0,399	Korelasi Rendah
0,400 – 0,599	Korelasi Sedang
0,600 – 0,799	Korelasi Kuat
0,800 – 1,000	Korelasi Sangat Kuat

Sumber : Thirumalai *dkk.*,2017.

Tabel 1 menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel, apabila nilai -1 hingga +1. Nilai +1 ataupun -1 memperlihatkan terdapatnya hubungan yang sempurna diantara X dengan Y sehingga hubungan X dengan Y akan semakin erat apabila semakin mendekati nilai tersebut. Tanda minus (-) mempunyai arti dimana pemberian nilai tersebut bertolakbelakang, sementara tanda plus (+) mempunyai arti dimana pemberian peringkat sejalan, kemudian bila nilai 0 di simpulkan ke dua perubah tidak mempunyai korelasi (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Tingkat Partisipasi pada Tahapan Pengelolaan*

Pengelolaan hutan kemasyarakatan menerapkan prinsip pemanfaatan sumber daya hutan secara efisien serta pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Sagita *dkk.*, 2019). Pemantauan kesehatan hutan penting untuk dilakukan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (Safe'l *dkk.*, 2020). Tahapan pengelolaan terdiri atas berbagai tahap yaitu tahap perencanaan dimana melakukan

pertemuan anggota untuk merencanakan pengelolaan hutan, tahapan pelaksanaan dimana melakukan teknik silvikultur yang baik pada saat penanaman, tahapan pemanfaatan dimana memanfaatkan hasil hutan bukan kayu untuk keperluan anggota dan evaluasi dimana melakukan pemantauan dari pelaksanaan yang telah dilakukan. Berdasarkan Pranatawijaya dkk (2019) dapat dirumuskan untuk melihat tingkat partisipasi dari seluruh aspek pengelolaan dengan kuesioner yang berjumlah 24 pertanyaan, maka jumlah angka maksimal untuk seluruh aspek pengelolaan 24 pertanyaan x 3 dari kategori tertinggi = 72, dan minimal 24 pertanyaan x 1 dari kategori terendah = 24. Partisipasi dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Gapoktan Margo Rukun dan Gapoktan Harapan sentosa sebagai berikut.

Tabel 2. Partisipasi masyarakat pengelola hutan kemasyarakatan Gapoktan Margo Rukun

Tahapan Pengelolaan	Jumlah responden			Total	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Perencanaan	10	17	13	40	Sedang
Pelaksanaan	1	17	22	40	Tinggi
Pemanfaatan	4	16	20	40	Tinggi
Evaluasi/Pemantauan	4	21	15	40	Sedang

Sumber : Datar Primer (2021)

Pada Tabel 2 dapat diketahui partisipasi Gapoktan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan berdasarkan tahapan pengelolaan yaitu untuk tahapan pelaksanaan dan pemanfaatan dengan rata-rata pada kategori tinggi, sedangkan untuk tahapan perencanaan dan evaluasi dengan rata-rata pada kategori sedang. Dari hasil wawancara yang dilakukan sebagian besar partisipasi anggota Gapoktan Margo Rukun sudah berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. Tingkat partisipasi dalam pengelolaan Gapoktan Harapan Sentosa sebagai berikut.

Tabel 3. Partisipasi masyarakat pengelola hutan kemasyarakatan Gapoktan Harapan Sentosa

Tahapan Pengelolaan	Jumlah responden			Total	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Perencanaan	9	20	9	38	Sedang
Pelaksanaan	5	12	21	38	Tinggi
Pemanfaatan	4	18	16	38	Sedang
Evaluasi/Pemantauan	4	13	21	38	Tinggi

Sumber : Data Primer (2021)

Partisipasi masyarakat Gapoktan Harapan sentosa pada tabel 19 berdasarkan tahapan pengelolaan yaitu untuk tahapan pelaksanaan dan evaluasi dengan rata-rata pada kategori tinggi, sedangkan tahapan perencanaan dan pemanfaatan dengan rata-rata pada kategori sedang untuk jumlah seluruh responden yaitu 38 responden. Pengelolaan hutan kemasyarakatan, tahapan perencanaan dapat dilihat dan diukur dari keaktifan dan frekuensi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pertemuan atau rapat serta kegiatan penyuluhan sebelum melakukan pelaksanaan pengelolaan hutan kemasyarakatan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil hutan merupakan suatu bentuk dari interaksi antar masyarakat dalam hal melakukan pemanfaatan hutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi petani dan juga dapat diperjualbelikan (Kristin dkk., 2018). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dimanfaatkan untuk keperluan pribadi dan diperjual belikan untuk meningkatkan ekonomi. Sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zeilika dkk (2021), menyatakan bahwa semakin baik pengelolaan terhadap peningkatan partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil maka kesejahteraan ekonomi dan sosial petani HKm semakin meningkat terlihat dari indikator-indikator pengukurannya (pemanfaatan hasil untuk dijual, pemanfaatan hasil untuk pribadi dan keuntungan hasil penen).

3.2. Penilaian Kesehatan Hutan

Kondisi kesehatan hutan kemasyarakatan dapat diketahui dengan menggunakan metode *Forest Health Monitoring* (FHM) dimana metode ini berguna untuk melakukan penilaian kondisi kesehatan hutan di areal hutan kemasyarakatan Gapoktan Harapan Sentosa dan Gapoktan Margo Rukun. Hasil dari pemantauan kesehatan hutan yang telah dilakukan berdasarkan indikator-indikator ekologis ialah indeks keanekaragaman jenis pohon (indikator biodiversitas), pengukuran luas bidang dasar (LBDs) pohon (indikator produktivitas), kondisi kerusakan pohon serta kondisi tajuk (indikator vitalitas), dan nilai pH tanah (indikator kualitas tapak). sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Parameter Ekologis Pengukuran Kondisi Kesehatan Hutan

Klaster-plot FHM	LBDs	H'	VCR	CLI	pH	NKHm
1	0.036	1.31	2.15	2.25	5.64	8.75
2	0	0	0	0	5.00	3.49

Klaster-plot FHM	LBDs	H'	VCR	CLI	pH	NKHm
3	0.031	1.40	3.16	2.82	6.20	8.25
4	0	0	0	0	4.90	3.30

Sumber: Data primer 2021)

Penelitian yang telah dilakukan pada klaster-plot 1 dan 2 merupakan lahan agroforestri dan monokultur Gapoktan Margo Rukun. Untuk klaster-plot 3 dan 4 merupakan lahan agroforestri dan monokultur Gapoktan Harapan Sentosa. Produktivitas merupakan gambaran mengenai manajemen pengelolaan yang baik, semakin tinggi nilai produktivitas maka semakin besar tingkat keberhasilan produktivitas suatu lahan (Safe'i dkk., 2021c). Produktivitas dapat diukur dengan melihat luas bidang dasar (LBDs) pohon (Rochmah dkk., 2021). Berdasarkan pada Tabel 4, nilai LBDs untuk klaster-plot 1 sebesar 0,036 m²/ha dan pada klaster-plot 2 dengan nilai 0,031 m²/ha. Klaster-plot 2 dan 4 bernilai 0 karena tidak ada pohon di klaster-plot ini yang hanya memiliki tanaman kopi.

Penilaian indikator biodiversitas pada penelitian ini memanfaatkan diversity index atau indeks keanekaragaman (H') dengan memanfaatkan rumus *Shannon-weiner index*. Tabel 4 menunjukkan nilai keberagaman terdapat pada klaster-plot 1 dengan nilai 1.31 dan klaster-plot 3 dengan nilai 1.40. Pohon yang berada pada klaster-plot 1 sebanyak 38 dengan didominasi dadap (*Erythrina variegata*) dengan total 20 pohon. Pohon yang berada pada klaster-plot 3 yang didominasi johan (*Senna siamea*) dengan total 17 pohon.

Parameter untuk mengetahui pohon-pohon yang berkategori sehat atau sakit merupakan kondisi kerusakan pohon yang ada (Abimanyu dkk., 2018). Selain kondisi kerusakan pohon, kondisi tajuk pohon menjadi parameter pendukung saat melakukan penilaian kesehatan hutan. Peranan penting dari tajuk pohon berguna untuk menjaga keseimbangan cahaya matahari, siklus hara, mobilisasi curah hujan, dan kelembaban atau suhu yang terjadi di dalam hutan (Zarnoch dkk., 2004). Berdasarkan pada Tabel 4, kondisi kerusakan pohon (CLI) yang mengalami kerusakan paling besar terletak pada klaster-plot 3 dengan nilai sebesar 3,16. Kondisi tajuk pohon dengan nilai terbesar yaitu pada klaster-plot 3 dengan skor 2,82. Identifikasi kondisi kesehatan pohon menggunakan indikator vitalitas dapat dilakukan berdasarkan dari lokasi kerusakan, jenis kerusakan, dan nilai ambang keparahan kemudian dari hasil tersebut didapatkan nilai vitalitas tegakan hutan (Safe'i dan Tsani, 2016). Kondisi kerusakan suatu pohon disebabkan atas beberapa faktor antara lain faktor

biotik dan faktor abiotik. Selain itu dapat dilihat dari kondisi fisik pohon pada organ pohon yang mengalami kelainan atau ditemukannya organisme pengganggu (Safe'i dkk., 2021b).

Kualitas tapak merupakan indikator yang cukup penting ketika menilai kesehatan hutan. Hal ini karena dapat menentukan besarnya pertumbuhan, terutama besaran yang berkaitan dengan kemampuan tanah untuk mendukung pertumbuhan pohon dan tanaman (Safe'i dkk., 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, nilai pH tanah hutan kemasyarakatan tergolong asam pada klaster-plot 2 dan 4 dengan nilai masing-masing pH yaitu 5.00 dan 4.90. Penentuan skor akhir kesehatan hutan ditentukan terlebih dahulu dengan nilai rentang atau ambang batas dari nilai akhir yang telah diketahui pada masing-masing klaster-plot FHM. Nilai ambang ini ditentukan berdasarkan nilai terendah dan tertinggi pada klaster-plot pengamatan. Ditentukan tiga kriteria dan nilai ambang pada penentuan nilai akhir kesehatan hutan kemasyarakatan, yaitu baik, sedang, dan buruk. Hasil penentuan nilai rentang ambang batas pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Ambang Batas Kesehatan Hutan

Nilai ambang batas kesehatan hutan	Kriteria kondisi kesehatan hutan
6.93 – 8.75	Baik
5.12 – 6.92	Sedang
3.30 – 5.11	Buruk

Sumber : Data Primer (2021)

Kategori kondisi kesehatan hutan kemasyarakatan terbagi atas tiga kategori yaitu kategori baik, sedang, dan buruk di mana berdasarkan nilai dari masing-masing parameter dan berdasarkan nilai ambang batas yang kemudian menjadi acuan mengenai seberapa sehat kondisi hutan. Berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai dan kategori kesehatan hutan kemasyarakatan pada tiap-tiap klaster plot pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Akhir Kondisi Kesehatan Hutan

Klaster-plot FHM	Nilai akhir kesehatan hutan	Kategori kesehatan hutan
1	8,75	Baik
2	3,49	Buruk
3	8,25	Baik
4	3,30	Buruk
Rata-rata	5,95	Sedang

Sumber : Data Primer (2021)

Nilai akhir kesehatan hutan kemasyarakatan untuk klaster-plot 1 dan 3 dalam status kesehatan hutan baik, dan plot klaster 2 dan 4 dalam status buruk. Berdasarkan perhitungan tersebut, rata-rata kesehatan hutan kemasyarakatan di gapoktan tersebut tergolong sedang dengan nilai 5,95. Kesehatan Hutan yang berkategori sedang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu seperti rendahnya keanekaragaman jenis pohon dilahan yang dikelola. Rendahnya keanekaragaman hayati maka akan memengaruhi penurunan populasi pohon yang ada dalam suatu kawasan jika terus dibiarkan (Safe'i dan Tsani, 2016). Kategori kesehatan hutan yang sedang juga dipengaruhi oleh tingkat kerusakan pohon. Kerusakan pohon dapat disebabkan oleh faktor biotik atau abiotik seperti patogen, hama, kondisi alam atau aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia (Pertiwi dkk, 2019). Pohon yang mengalami kerusakan perlu untuk dievaluasi dan diketahui penyebab kerusakannya. Kerusakan yang disebabkan oleh hama dan penyakit dapat menggunakan pestisida dan fungisida untuk mengurangi populasi hama dan penyakit yang merusak pohon. (Tsani dan Safe'i, 2017). Dengan demikian agar status kondisi hutan kedepannya dapat berubah menjadi sehat, maka pohon-pohon penyusun tegakan hutan harus berada dalam kondisi tidak mengalami kerusakan serta perlu meningkatkan keanekaragaman jenis pohon (Safe'i, 2018). Hal tersebut dikarenakan nilai akhir kesehatan hutan tergantung pada kondisi ekologi kawasan dan tegakan. Semakin tinggi bobot parameter ekologi kesehatan hutan dan nilai masing-masing indikator, semakin tinggi pula nilai akhir kesehatan hutan. (Safe'i dkk., 2021c)

3.3. Hubungan Partisipasi Masyarakat terhadap Kesehatan Hutan

Penentuan hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat pengelola terhadap nilai kesehatan hutan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan pada variabel tersebut. Analisis korelasi *rank spearman* digunakan dalam menentukan hubungan dari variabel tingkat partisipasi dengan status kesehatan hutan. Hasil analisis hubungan antara tingkat partisipasi dengan status kesehatan hutan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Kesehatan Hutan

Kesehatan hutan	Tingkat Partisipasi							
	Perencanaan		Pelaksanaan		Pemanfaatan		Evaluasi	
	Koef. korelasi	Sig	Koef. korelasi	Sig	Koef. korelasi	Sig	Koef. korelasi	Sig

Harapan Sentosa	0.207	0.213	0.364	0.025	0.341	0.035	0.237	0.152
Margo Rukun	0.359	0.023	0.335	0.021	0.0335	0.034	0.187	0.248

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel tersebut hubungan tingkat partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi dengan kesehatan hutan. Menurut Zeilika dkk.(2021), nilai koefisien korelasi yang bernilai positif maka hubungan tersebut berperingkat sejalan dan sebaliknya apabila bernilai negatif maka bertolak belakang sehingga dari tabel diatas nilai koefisien korelasi bernilai positif maka tingkat partisipasi tinggi akan meningkatkan nilai kesehatan hutan tersebut. Gapoktan Harapan Sentosa memiliki hubungan antara tingkat partisipasi dalam pelaksanaan dan pemanfaatan dengan status kesehatan hutan dimana koefisien korelasi yang bernilai positif maka semakin tinggi tingkat partisipasi dalam pelaksanaan dan pemanfaatan maka akan semakin sehat kesehatan hutannya. Gapoktan Margo Rukun memiliki hubungan antara tingkat partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dengan status kesehatan hutan. Partisipasi petani mempunyai hubungan kuat positif atau searah terhadap status kesehatan hutan kemasyarakatan. Perencanaan yang dilakukan oleh anggota gapoktan berjalan akibat dari pertemuan antar anggota gapoktan yang sering dilakukan. Menurut Pappila (2012) masyarakat akan ikut berpartisipasi aktif jika kelompok yang dikenal atau terkena dampak secara langsung yang bermanfaat bagi masyarakat akibat dari pertemuan yang sering dilakukan.

4. KESIMPULAN

Tingkat partisipasi Gapoktan ditentukan berdasarkan tahapan pengelolaan yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan evaluasi. Tingkat partisipasi pada Gapoktan Margo Rukun dengan rata-rata partisipasi tinggi dan Gapoktan Harapan sentosa dengan rata-rata tingkat partisipasi sedang. Kondisi kesehatan hutan kemasyarakatan yang dikelola oleh Gapoktan Margo Rukun dan Gapoktan Harapan Sentosa berada pada interval nilai 3,30 – 8,75 dengan rata-rata sebesar 5,95 dengan kategori sedang. Terdapat hubungan antara partisipasi dalam pengelolaan dengan status kesehatan hutan. Hubungan yang terdapat antara tingkat partisipasi dengan status kesehatan hutan pada Gapoktan Margo Rukun terletak pada tahapan perencanaan,

pelaksanaan, dan pemanfaatan sedangkan Gapoktan Harapan Sentosa terletak pada tahapan pelaksanaan dan pemanfaatan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif, semakin tinggi tingkat partisipasi maka kondisi kesehatan hutan yang dikelola akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, B., Safe'i, R., Hidayat, W. (2019). *Aplikasi Metode Forest Health Monitoring dalam Penilaian Kerusakan Pohon di Hutan Kota Metro (Application of Forest Health Monitoring Method in Assessing Tree Damage in Metro Urban Forests)*. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3), 289–298.
- Basir, B.N., Dassir, M., Makkarenu. (2020). *Peran struktur sosial masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan Hkm di Kabupaten Sidenreng Rappang*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(1), 38-48.
- Dewi, I.N., Andayani, W.,Suryanto, P. (2018). *Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86–98.
- Djarwanto. (2014). *Statistik Nonparametrik*. BPFE – Yogyakarta.
- Haikal, F. F., Safe'i, R., Kaskoyo, H., Darmawan, A. (2020). *Pentingnya pemantauan kesehatan hutan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (studi kasus HKM Beringin Jaya yang di kelola oleh KTH Lestari Jaya 8)*. *Jurnal Pulau-Pulau Kecil*, 4(1), 31-43.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. (2017). *Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia*. *Journal of Sustainable Forestry*, 36(3), 250–263.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo, H. (2018). *Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul rachman*. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1–8.
- Pappila, M. (2012). *Reconsidering the Role of Public Participation in the Finish Forest Planning System*. *Scandinavian Journal of Forest Research*, 27(2), 177-185.
- Pranatawijaya, V.H., Widiatry, W., Priskila, R., Putra, P.B.A.A. (2019). *Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online*. *Jurnal Sains Dan Informatika*. 5(2): 128-137.
- Puspita, N, T., Qurniati, R., Febryano, I, G. (2020). *Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batuteji*. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 54–64.

- Pertiwi D, Safe'i R, Kaskoyo H, Indriyanto. (2019). *Identifikasi Kondisi Kerusakan Pohon Menggunakan Metode Forest Health Monitoring di Tahura WAR Provinsi Lampung*, *Jurnal Perennial*, 15(1): 1-7
- Rochmah, S., Safe'i, R., Bintoro, A., Kaskoyo, H. (2021). *Analisis produktivitas sebagai salah satu indikator kesehatan hutan (studi kasus pada hutan rakyat jati di kecamatan natar kabupaten lampung selatan provinsi lampung)*. *Jurnal Pulau-Pulau Kecil*, 4(2), 204–215.
- Safe'i, R., dan Tsani, K. . (2016). *Kesehatan Hutan: Penilaian Kesehatan Hutan Menggunakan Teknik Forest Health Monitoring*. Bandar Lampung. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung.
- Safe'i, R., Darmawan, A., Kaskoyo, H., and Rezinda, C. F. (2021a). *Analysis of changes in forest health status values in conservation forest (case study: plant and animal collection blocks in wan abdul rachman forest park (tahura war))*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1), 012049.
- Safe'i, R., Erly, H., Wulandari, C., Kaskoyo, H. (2018). *Analisis keanekaragaman jenis pohon sebagai salah satu indikator kesehatan hutan konservasi*. *PERENNIAL Jurnal Pengelolaan Hutan Dan Pemanfaatan Hasil Hutan*, 14(2), 32–36.
- Safe'i, R., Kaskoyo, H., Darmawan, A., Haikal, F, F. (2021b). *Keanekaragaman jenis pohon sebagai salah satu indikator kesehatan hutan lindung (Studi Kasus di Kawasan Hutan Lindung yang Dikelola oleh HKm Beringin Jaya)*. *Jurnal Belantara*, 4(1), 89–97.
- Safe'i, R., Kaskoyo, H., Darmawan, A., Indriani, Y. (2020). *Kajian Kesehatan Hutan dalam Pengelolaan Hutan Konservasi*. *Ulin Jurnal Hutan Tropis*, 4(2), 70–76.
- Safe'i, R., Wulandari, C., dan Kaskoyo, H. (2019). *Penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan di Provinsi Lampung*. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 95–109.
- Safe'i, R. Latumahina, F.S., Dewi, B.S., Adiansyah, F. (2021c). *Short Communication: Assessing the state and change of forest health of the proposed arboretum in Wan Abdul Rachman Grand Forest Park, Lampung, Indonesia*. *Jurnal Biodiversitas*, 22(4), 2072–2077.
- Safe'i. R., Hardjanto., Supriyanto., Leti, S. (2013). *Pengembangan metode penilaian kesehatan hutan rakyat sengon ((miq.) barneby & j.w. grimes)*. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 12(3), 175–187.
- Sagita, M. N., Akhbar, A., Muis, H. (2019). *Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala*. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 1-10

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thirumalai, C., Chandhini, S. A., Vaishnavi, M. (2017). *Analysing the concrete compressive strength using Pearson and Spearman*. *International Conference of Electronics, Communication and Aerospace Technology (ICECA)*, 2, 215–218.
- Tsani MK, Safe'i R. (2017). *Identifikasi Tingkat Kerusakan Tegakan pada Kawasan Pusat Pelatihan Gajah Taman Nasional Way Kambas*. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 215-221.
- Zarnoch, S.J., Bechtold, W.A., Stolte, K. . (2004). *Using crown condition variables as indicators of forest health*. *Canadian Journal of Forest Research*, 34(1), 1057–1070.
- Zeilika, E., Kaskoyo, H., Wulandari, C. (2021). *Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan terhadap kesejahteraan petani (Studi Kasus Gapoktan Mandiri Lestari KPH VIII Batu Tegi)*. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2), 291-300.
- Zulevi, X. Y., Adiwibowo, S. (2018). *Pengaruh Partisipasi Dalam Pengelolaan Hutan Nagari Simancuang Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat*. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 13–28.